

KESANTUNAN BERBAHASA DOSEN TERHADAP MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ajat Sudrajat¹, Masykur, H. Mansyur², dan Slamet Sholeh³

Universitas Singaperbangsa Karawang

Surel: ajatsudrajat.unsika@gmail.com¹

masykur.mansyur@fai.unsika.ac.id²

slametsholeh1001@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Karawang. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Datanya adalah tuturan dosen yang mengandung kesantunan berbahasa kepada mahasiswa saat pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil dan pembahasan ditekankan pada teori Leech. Hasil temuan dalam penilitian ini adalah maksim kebijaksanaan 13 ucapan, maksim kedermawanan 11 ucapan, maksim pujian 15 ucapan, maksim kerendahan hati 11 ucapan, maksim setuju sepuluh ucapan. Terakhir, Maksim simpati berjumlah 13 tuturan. Jumlah tuturan kesantunan dosen sebanyak 73 tuturan. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa dosen tetap sopan, terutama bahasa terhadap mitra tutur. Peneliti menyimpulkan bahwa dosen telah mewujudkan tutur kata yang santun. Pandangan ini mengacu pada hipotesis Leech, dan niat dosen tetap untuk berbicara secara konsisten kepada mitra tutur, khususnya di lingkungan akademik.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, maksim, bahasa Indonesia.

Abstract

This study is attempted to delineate the politeness of language carried out by lecturers to students in learning Bahasa at a private university in the Karawang district. In this research, the researchers used descriptive qualitative. The data are lecturers' utterances containing language politeness to students when learning Bahasa. The results and discussion were emphasized to Leech's theory. The researchers discovered that the maxim of wisdom is 13 utterances, the maxim of generosity is 11 utterances, the maxim of praise is 15 utterances, the maxim of humility is 11 utterances, the maxim of agreement is ten utterances. The last, the maxim of sympathy, is 13 utterances. The total number of politeness utterances from the lecturer is 73

utterances. Based on the interview result, the researcher encountered that the lecturer remained polite, especially language towards the speech partner. The researchers deduce that the lecturer has realized polite speech. This viewing refers to Leech's hypothesis, and the lecturer intention persists to speak consistently to his speech partner, specifically in the academic setting.

Keywords: *politeness, maxim, Indonesian.*

PENDAHULUAN

Tindak tutur dosen dengan mahasiswa secara santun di dalam interaksi kelas merupakan hal yang bersifat esensial. Dalam bertindak tutur di dalam kelas baik dosen dan mahasiswa harus memegang prinsip kesantunan berbahasa agar komunikasi menjadi lancar dan tidak terhambat. Wachyudi, Zakiyah, & Hussain (2018) mempercayai bahwa dosen akan menuturkan berulang kali untuk memastikan tuturannya dapat dipahami oleh mahasiswa sebagai mitra tutur. Dalam konteks yang lebih luas, Chaer (2010, hal. 27) percaya bahwa tindak tutur merupakan tuturan dari seseorang bersifat psikologis dan maknanya dapat terlihat dari tindakannya tersebut. Dalam sebuah tuturan harus melibatkan kesantunan berbahasa. (Mislikah, 2020) menyebut tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Yule (dalam Wachyudi, 2020) menyebutkan bahwa kesantunan merupakan alat yang dipergunakan untuk menunjukkan kesadaran muka orang lain. Leech (dalam Chaer, 2010) membagi kesantunan kedalam enam maksim (prinsip). Maksim tersebut adalah (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati.

Beberapa studi mengenai kesantunan berbahasa di dalam interaksi kelas pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terkait kesantunan berbahasa di lingkungan universitas atau sekolah tinggi pernah dilakukan oleh (Solichah, 201; Gunawan, 2013). Penelitian ditingkat sekolah menengah pernah dilakukan oleh (Gusriani, Atmazaki, & Ratna, 2012); (Cahyaningrum, Andayani, & Setiawan, 2018); (Mardiah & Saripah, 2019). Penelitian kesantunan dalam kelas ditingkat sekolah dasar pernah dilakukan oleh (Hambali & Novia, 2017); (Febriasari & Wijayanti, 2018), (Maryam, dkk, 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, bagaimanapun masih menyisakan penelitian yang dapat ditajamkan yaitu pada tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat universitas yang belum diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti akan mengisi rumpang penelitian mengenai kesantunan berbahasa yang belum terkesplorasi secara mendalam tersebut. Selanjutnya, peneliti memfokuskan kajian penelitian ini terhadap fenomena kesantunan dosen terhadap mahasiswa di salah satu universitas swasta di Kabupaten Karawang. Fokus penelitian dalam makalah ini adalah bagaimanakah realisasi kesantunan berbahasa dosen terhadap mahasiswa di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di salah satu universitas swasta di kabupaten Karawang. Seharmonis dengan fokus penelitian tersebut, tujuan

penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan realisasi kesantunan dosen terhadap mahasiswa di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di salah satu universitas swasta, Kabupaten Karawang. Batasan penelitian dalam penelitian ini realisasi kesantunan berbahasa dosen terhadap mahasiswa di dalam pembelajaran jarak bahasa Indonesia di salah satu universitas swasta, Kabupaten Karawang.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yang dapat dihadirkan dalam makalah ini adalah hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif bacaan terkait realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan perguruan tinggi dalam mode pembelajaran bersemuka ataupun tidak bersemuka. Manfaat secara praktis, hasil dari penelitian dari makalah ini menghadirkan terkait bagaimana seorang dosen atau pendidik dalam bertutur dengan memerhatikan norma-norma kesantunan berbahasa walaupun dengan pembelajaran tidak bersemuka.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Moleong (dalam Latifah, 2021) menjelaskan bahwa metode kualitatif disebut sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Penekanan terhadap deskriptif adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Data penelitian yang diamati adalah tuturan dari seorang dosen yang mengampu mata kuliah umum bahasa Indonesia di salah satu universitas swasta di Kabupaten Karawang. Cara peneliti memperoleh data tuturan adalah dengan menyaksikan dan

mewawancarai serta merekam dosen tersebut ketika melakukan proses belajar dan mengajar dengan menggunakan zoom. Peran peneliti sebagai observer pasif yang tidak ikut terjun langsung meneliti, namun hanya mengamati dosen dalam melakukan proses kegiatan belajar dan mengajar secara daring. Peneliti menjaring data dengan cara mengobservasi dan mendokumentasikan data dari dosen tersebut ketika mengajar melalui aplikasi Zoom. Selain itu, peneliti juga mewawancarai dosen tersebut terkait data penelitian kebahasaan ini. Terakhir, peneliti mendokumentasikan data kesantunan kebahasaan melalui fitur rekaman yang tersedia pada aplikasi Zoom itu sendiri.

Untuk menganalisis data penelitian ini, peneliti mengumpulkan data kesantunan berbahasa yang diperoleh. Langkah selanjutnya adalah peneliti memilah dan memilih data tuturan kesantunan dosen yang representative dan layak untuk dianalisis. Setelah langkah tersebut selesai dilaksanakan, peneliti kemudian mengelompokkan data tuturan kesantunan dari dosen terhadap mahasiswanya tersebut. Pada tahap menganalisis data kesantunan peneliti kemudian memakai teori kesantunan dari Leech. Setelah itu, peneliti menampilkan hasil penelitian tentang kesantunan kebahasaan ini yang dianggap representatif. Pada akhirnya, peneliti menarik simpulan terkait fenomena penelitian kesantunan dosen terhadap mahasiswa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan hasil rekaman yang telah ditransliterasi, peneliti menemukan

bahwa dosen bahasa Indonesia tersebut telah merealisasikan tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa secara baik, walau dalam kondisi pembelajaran dilakukan secara jarak jauh dan melalui aplikasi Zoom. Beberapa temuan tersebut adalah peneliti menemukan data kesantunan berdasarkan teori dari Leech dengan jumlah tuturan 63, seperti Maksim tersebut adalah (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati.

Tabel 4.1 Data kesantunan berbahasa berdasarkan penelitian ini

| No | Maksim | Kemunculan tuturan |
|--------|------------------------|--------------------|
| 1 | Maksim kebijaksanaan | 13 |
| 2 | Maksim kedermawanan | 11 |
| 3 | Maksim pujian | 15 |
| 4 | Maksim kerendahan hati | 11 |
| 5 | Maksim kesepakatan | 10 |
| 6 | Maksim simpati | 13 |
| Jumlah | | 73 |

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara terhadap dosen tersebut, peneliti menemukan dosen tersebut mengaku memegang teguh prinsip-prinsip kesantunan berbahasa terhadap siapa saja terutama para mahasiswa. Realisasi kesantunan berbahasa ini harus diimplementasikan baik di dalam kelas atau di luar kelas pembelajaran bahasa Indonesia. Implementasi kesantunan ini juga harus dilakukan baik pembelajaran dilakukan secara

jauh dengan menerapkan bantuan digital (pembelajaran daring) atau dengan pembelajaran tatap muka secara langsung.

Pembahasan

Peneliti menemukan bahwa dosen menggunakan keenam maksim tersebut dalam proses kegiatan belajar mengajar secara daring. Sikap ini menunjukkan bahwa dosen tersebut konsisten untuk tetap santun berbahasa walaupun secara daring karena situasi pandemik yang melanda. Penjelasan yang lebih rinci dapat dijelaskan oleh peneliti seperti berikut.

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi untuk mengamati fenomena kesantunan dosen terhadap mahasiswa dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas. Peneliti bertindak sebagai pasif observer. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan keenam maksim berdasarkan perspektif Leech dan peneliti dapat menjelaskannya seperti berikut.

1.1. Maksim kebijaksanaan

Secara prinsip berdasarkan pandangan Leech adalah meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan manfaat atau keuntungan bagi orang lain. Berlandaskan temuan ini, peneliti menemukan sebanyak 13 tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan dan sebuah sampel (M.keb 3) akan dijelaskan seperti berikut.

Dosen : (Mas Gagah)
Tolong
ceritakan
kepada kami
terkait bacaan
yang anda
ketahui
mengenai
Chomsky?

Mahasiswa: Baik pak,
Chomky
merupakan
salah satu
tokoh
linguistik
yang
membangun
teori tentang
linguistik
generatif dan
pencetus
tentang
piranti
pemerolehan
bahasa serta
struktur batin
yang beraliran
mentalistik.

Dosen :Wah,
penjelasan
yang singkat,
padat dan
jelas.

Berdasarkan sampel
tuturan antara dosen
terhadap mahasiswa dalam
bahasa Indonesia tersebut,
peneliti menemukan
bahwa dalam konteks
percakapan tersebut
merupakan sebuah
interaksi kegiatan belajar
dan mengajar yang
memuat kesantunan dalam
pemelajaran kelas. Sikap
santun dituturkan dan

ditunjukkan oleh dosen
tersebut dengan
menambahkan kata sapaan
Mas dan kata yang
mengandung makna
permintaan yaitu *tolong*.
Jika menelisik makna yang
terkandung dalam maksim
bijaksana; dosen tersebut
telah meminimalkan
kerugian mahasiswa
dengan menghaluskan
permintaan dengan kata
tolong dan dosen telah
memaksimalkan manfaat
atau keuntungan bagi
mahasiswa tersebut dan
bagi teman-temannya
dengan memintanya untuk
saling berbagi pengetahuan
terhadap dosennya dan
teman-temanya mengenai
hasil bacaanya mengenai
Avram Noam Chomsky
sebagai salahsatu tokoh
dalam aliran linguistik.

1.2. Maksim Kedermawanan

Sari dari maksim
kedermawanan dari sudut
pandang Leech adalah
seseorang harus
meminimalkan manfaat
atau keuntungan untuk diri
sendiri dengan cara
memaksimalkan
keuntungan atau manfaat
yang besar bagi orang lain.
Peneliti menemukan 11
data tuturan kesantunan
dosen dan peneliti dapat
menjelaskan salahsatu
sampel maksim
kedermawanan (M.ked. 5)
yang bersifat representatif
seperti berikut.

Dosen : Bolehkah saya memberikan buku ini kepada Anda?

Mahasiswa : Wah, kebetulan saya membutuhkannya pak. Saya ucapkan terima kasih Pak.

Dosen : Ia, sama-sama. Semoga bermanfaat.

Dari percakapan tersebut, peneliti menemukan bahwa dosen bersikap dermawan dengan mencoba memberikan buku yang dibutuhkan oleh salah seorang mahasiswa tersebut. Pemberian dosen mengenai buku tersebut semoga dapat bermanfaat bagi penyelesaian tugas mahasiswa tersebut.

1.3. Maksim Pujian

Secara prinsip esensi yang diutarakan oleh Leech dalam maksim kebijaksanaan ini adalah mengenai pujian. Untuk membuat pujian maka seseorang harus meminimalkan keuntungan untuk dirinya dan sebaliknya, yaitu seseorang harus membuat keuntungan yang besar untuk orang lain dengan cara memuji. Esensi dari pemikiran Leech ini dapat dijelaskan melalui temuan data penelitian maksim pujian (M.puj. 11) seperti berikut.

Dosen : Makalah (Mbak Bunga) sangat rapih dari segi tata bahasa dan isinya juga.

Dosen : Anda layak untuk mendapatkan nilai A dalam tugas ini.

Mahasiswa : Terima kasih Pak.

Berdasarkan percakapan antara dosen dan seorang mahasiswi tersebut, peneliti menemukan esensi seperti yang diisyaratkan oleh Leech dalam konteks tuturan kesantunan yang memuat maksim kebijaksanaan. Dosen telah melakukan penghormatan dengan melakukan pujian terhadap hasil kerja mahasiswa tersebut dengan memberikan nilai tugas A.

1.4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati atau sering disebut dengan maksim kesederhanaan ini lebih menekankan pada aspek agar meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan selalu bersikap rendah hati terhadap orang lain. Dalam konteks komunikasi di Indonesia, sikap kesederhanaan ini dinilai sebagai sikap yang baik dan tidak sombong. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan data maksim kerendahan hati (M.kh) sebanyak 11 tuturan kesantunan dari dosen terhadap mahasiswa.

Peneliti akan membahas sebuah sampel dari maksim kerendahan hati ini seperti berikut.

Dosen : Teman-teman mahasiswa, silahkan koreksi saya jika terdapat kesalahan dalam menerangkan materi kuliah bahasa Indonesia ini sebab manusia merupakan tempat salah dan khilaf.

Mahasiswa : Baik pak.

Berdasarkan sampel tersebut, peneliti menemukan bahwa dosen telah bersikap sederhana atau merendahkan diri dengan minta diingatkan atau dikoreksi oleh mahasiswa, jika dosen tersebut membuat kekeliruan atau kesalahan dalam menerangkan isi dari mata kuliah tersebut. Dosen berusaha untuk tidak memuji diri sendiri sebagai orang yang berpengetahuan atau ahli dalam bidangnya, walaupun dosen tersebut ahli dalam bidang ilmu tersebut. Pemaknaan dalam analisis ini adalah dosen meminimalkan untuk memuji diri sendiri dengan bersikap rendah hati terhadap mahasiswa dan

hal ini sejalan dengan konsep maksim yang digagas oleh Leech dan dia menyebutnya sebagai maksim kerendahan hati.

1.5. Maksim kesepakatan

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah peneliti menemukan 10 tuturan kesantunan dari dosen yang mengandung maksim kesepakatan. Maksud dari maksim kesepakatan ini menghendaki baik antara penutur dan mitra tutur saling bersetuju atau membina kecocokan antara satu sama lain, agar supaya tujuan komunikasi yang bersifat santun dapat direalisasikan secara baik. Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan sebuah sampel representatif tuturan dosen mengenai maksim kesepakatan (M.k 8) ini. Sampel tersebut akan dibahas oleh peneliti seperti berikut:

Dosen : Apakah mata kuliah bahasa Indonesia bagi kalian itu penting?

Mahasiswa : Iya Pak, mata kuliah bahasa Indonesia bagi kami penting dan sangat berguna.

Dosen : Iya baik, tentu saja berguna bagi kalian, terima kasih.

Tuturan kesantunan dalam tuturan tersebut

mengandung kesepakatan antara dosen dengan mahasiswanya. Dosen berupaya untuk memberikan sebuah pertanyaan kepada mahasiswa terkait apakah penting materi kuliah bahasa Indonesia bagi mahasiswa. Pertanyaan dosen tersebut dijawab dengan baik dan berkesinambungan bahwa bahasa Indonesia memang penting bagi mereka. Jawaban mahasiswa ini direspon oleh dosen dengan ucapan yang mengandung makna persetujuan bahwa memang mata kuliah bahasa Indonesia ini akan menjadi sesuatu yang berguna bagi masa depan dari para mahasiswa. Dalam pandangan Leech, kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh dosen tersebut termasuk kategori kecocokan atau kesepakatan, sehingga fenomena tersebut disebut dengan maksim kesepakatan.

1.6. Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian ini merupakan kemampuan penutur dan mitra tutur untuk saling dapat bersimpati dalam situasi tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Leech. Salah satu parameter kesantunan dalam berbahasa dalam sebuah

tuturan adalah kemampuan penutur atau mitra tutur dalam bersimpati. Peneliti menemukan 13 sampel tuturan dosen mengenai maksim kesimpatian. Peneliti akan membahas sampel tuturan dosen yang mengandung maksim kesimpatian (M. kes 4) seperti berikut.

Dosen : Saya ikut merasakan betapa menantangny a untuk menulis artikel secara apik. Namun, apa yang saya lakukan ketika menjadi mahasiswa sampai sekaranag adalah saya tetap terus berlatih sehingga menjadi lebih baik daripada sebelumnya ya teman-teman.

Mahasiswa : Iya Pak, kami akan terus berlatih dan bersemangat untuk menulis artikel secara baik.

Dari sampel tuturan antara dosen dan mahasiswa ini merupakan sebuah gambaran mengenai tuturan yang mengandung maksim kesimpatisan. Kemampuan dosen dalam bersimpati telah ditunjukkan dengan tetap menyemangati secara santun terhadap mahasiswa ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan sebuah tugas akademik yaitu menulis artikel. Dalam lensa kesantunan berbahasa dengan menggunakan lensa maksim dari teori Leech disebut dengan maksim kesimpatisan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menemukan bahwa dosen menuturkan bahasa Indonesia dalam konteks kegiatan belajar dan mengajar bahasa Indonesia secara santun ketika dinilai berdasarkan teori maksim yang dibangun oleh Leech. Proses kegiatan belajar dan mengajar bahasa Indonesia yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa telah direalisasikan secara baik.

2. Wawancara

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait kesantunan yang direalisasikan oleh dosen tersebut, peneliti akan mendeskripsikannya seperti berikut. Dosen bersetuju bahwa kesantunan berbahasa itu perlu diterapkan dalam kehidupan terutama dalam dunia akademik. Selain itu dosen dalam kegiatan belajar

dan mengajar bahasa Indonesia terhadap mahasiswa. Dosen selalu berusaha untuk tetap senantiasa bijaksana, membantu mahasiswa, memuji, rendah hati, bersetuju, dan bersimpati terhadap mahasiswa karena itu semua merupakan salahsatu parameter dalam proses kegiatan belajar dan mengajar baik bersemuka ataupun tidak bersemuka. Selain itu, kesantunan dalam berbahasa dan berperilaku merupakan sebuah proses yang harus diterapkan sedini mungkin agar mereka dapat tumbuh dengan memegang prinsip kesantunan berbahasa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terhadap tuturan dosen ditinjau berdasarkan teori kesantunan yang dibangun oleh Leech. Peneliti menemukan bahwa dosen tersebut telah bersikap santun dalam bertutur dalam sebuah peristiwa tutur. Parameter tuturan kesantunan dosen ini telah sesuai dengan enam maksim dari teori Leech seperti maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Dosen tersebut merealisasikan kesantunan secara konsisten pada saat proses belajar dan mengajar. Selain itu, dosen tersebut berkomitmen untuk menjadi seseorang yang tetap merealisasikan kesantunan terutama dalam merealisasikan kesantunan berbahasa baik dalam keadaan bersemuka ataupun tidak bersemuka. Oleh karena itu penelitian ini telah

berhasil menguraikan kesantunan dosen berdasarkan lensa maksim yang dibangun oleh Leech.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan berbahasa siswa dalam konteks negosiasi di sekolah menengah atas. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 1-23. DOI: <http://dx.doi.org/10.26740/jpi.v4n1.p1%20-%2023>
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 140-156. DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2557>
- Gusriani, N., Atmazaki, A., & Ratna, E. (2012). Kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 287-295.
- Gunawan, F. (2013). Wujud kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Arbitrer*, 1(1), 8-18.
- Hambali, D., & Novia, N. (2017). Kesantunan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar negeri 06 kota bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 11-17.
- Latifah. (2021). Alih kode dan campur kode dalam presentasi mahasiswa dengan menggunakan media zoom clouds meeting di IKIP Siliwangi. *Semantik*, 10(1), 65-76. DOI : [10.22460/semantik.v10i1.p65-76](https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p65-76).
- Mardiah, I., & Saripah, I. (2019). Profil kesantunan berbahasa siswa pada tingkat sekolah menengah atas. *PEDAGOGIA*, 17(2), 93-107.
- Maryam, S, dkk. (2020). Pembinaan Literasi dan Bahasa Santun melalui Tujuh Pilar Budaya Cianjur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 5 (1) 13-19. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jpm17/article/view/3245>
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Sholichah, I. (2011). *Kesantunan berbahasa mahasiswa fakultas bahasa dan seni universitas negeri Semarang dalam forum diskusi ilmiah*. [Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang]. Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/9853>
- Wachyudi, K., Zakiyah, L., & Hussain, Z. (2018). Implikatur pertuturan antara dosen dan mahasiswa (sebuah studi deskriptif analitis di sebuah perguruan tinggi di Karawang). Prosiding

Seminar Internasional Riksa Bahasa (pp. 175-182). Di akses dari <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/137/132>

Wachyudi, K., Miftakh, F., & Sunarya. (2020). Untangling teacher's politeness in EFL classroom: A case at a vocational school in Karawang. *ELT in Focus*, 3(2), 36-41.

Doi: <https://doi.org/10.35706/eltinf.v3i2.4578>

